



MENKKAJI MAKNA SOSIOLOGI BUDAYA MENURUT PERSPEKTIF ISLAM BESERTA TEORI-TEORINYA

Nur Fitriyah Rahmah^{1*}, Isa Anshori²

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia^{1,2}

nurfitriyahrahmah2000@gmail.com¹, isanshori67@gmail.com²

ARTICLE INFO

History of the article :

Received 2 November 2021

Revised 1 Januari 2023

Accepted 1 Maret 2023

Available online 30 Mei 2023

Keywords:

Kebudayaan; Islam; Sosiologi Budaya

*** Correspondence:**

E-mail:

nurfitriyahrahmah2000@gmail.com

ABSTRACT

Pada dasarnya, sosiologi budaya (budaya) adalah cabang sosiologi yang mempelajari budaya dari sudut pandang sosial (sosiologis). Kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Bahkan, masyarakat tidak mungkin tidak berhubungan dengan hasil-hasil kebudayaan. Islam masuk ke Indonesia tidak dalam kondisi hampa budaya. Telah ada budaya setempat yang berkembang dalam masyarakat Indonesia. Hal ini melahirkan akulturasi budaya antara ajaran Islam dan budaya masyarakat setempat. Di sisi lain, tata cara pelaksanaan ajaran Islam lebih bercorak keindonesiaan (lokal) dan tidak sepenuhnya sama dengan wilayah aslinya di Timur Tengah. Islam mempunyai dua aspek, yakni segi agama dan segi kebudayaan. Dengan demikian, ada agama Islam dan ada kebudayaan Islam. Dalam pandangan ilmiah, antara keduanya dapat dibedakan, tetapi dalam pandangan Islam sendiri tak mungkin dipisahkan. Antara yang kedua dan yang pertama membentuk integrasi. Demikian eratnya jalinan integrasinya, sehingga sering sukar mendudukan suatu perkara, apakah agama atau kebudayaan. Misalnya nikah, talak, rujuk, dan waris. Dipandang dari kacamata kebudayaan, perkara-perkara itu masuk kebudayaan. Tetapi ketentuanketentuannya berasal dari Tuhan.

1. PENDAHULUAN

Pada umumnya, sosiologi budaya (budaya) adalah cabang sosiologi, yaitu ilmu yang mempelajari budaya dari sudut pandang sosial (sosiologis). Kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Bahkan, masyarakat tidak mungkin tidak berhubungan dengan hasil-hasil kebudayaan. Setiap masyarakat melihat bagaimana mereka menggunakan budaya dan terkadang bahkan menghancurkannya. Masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama, yang menghasilkan kebudayaan, tidak ada masyarakat tanpa kebudayaan dan sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat sebagai wadah dan pendukungnya. Rasa saling menghormati dan menghargai akan tumbuh apabila antar sesama manusia menjunjung tinggi kebudayaan sebagai sarana penghubung kehidupan, sebagai sarana komunikasi satu sama lain, dan sebagai ciri khas

sekelompok orang. Kebudayaan memegang peranan penting dalam kehidupan manusia dan menjadi alat sosialisasi dengan orang lain dan pada akhirnya menjadi ciri khas suatu kelompok manusia. Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan alat seperti jembatan yang menghubungkan dengan orang lain, yaitu budaya. Bagi bangsa Indonesia, salah satu kekuatan bangsa adalah budaya, yang memiliki keragaman nilai yang besar, termasuk seni. Dalam pandangan agama Islam, dimana Islam sebagai agama universal adalah rahmat bagi alam semesta dan Islam dalam kehadirannya di muka bumi ini menyatu dengan budaya yang berbeda, sehingga antara Islam dan budaya dalam suatu masyarakat tidak bisa dipisahkan, karena keduanya merupakan bagian yang saling mendukung dan saling menguatkan[1].

METODE

Metode ini merupakan metode kualitatif yang pendekatannya bisa fenomenologi atau studi pustaka. Metode ini dilakukan dengan cara mempelajari referensi-referensi buku, jurnal, artikel, dan browsing internet, serta melalui data literatur review yang berhubungan dengan analisis sistem. Dan pengumpulan data ini dengan memanfaatkan daftar pustaka atau referensi agar dapat lebih mendukung onjek suatu penelitian dengan melakukan perbandingan teori- teori yang sudah ada dengan prakter yang ada di lokasi sumber data serta data ini diambil dengan melihat realitas yang ada dalam kehidupan masyarakat.

PENYAJIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pendapat Para Ahli Tokoh Mengenai Definisi Sosiologi budaya

Sosiologi budaya (budaya) adalah cabang sosiologi, yaitu ilmu yang mempelajari budaya dari sudut pandang sosial (sosiologis[2]). Kebudayaan berasal dari kata culture, budaya sendiri berasal dari bahasa Sanskerta yaitu buddhayah, bentuk jamak dari buddhi, yang berarti pengertian atau akal. Budi diartikan sebagai akal atau pikiran, sedangkan daya diartikan sebagai usaha. Budi diwakili oleh unsur spiritual manusia, sedangkan daya diwakili oleh unsur fisik manusia.1 Sehingga dapat juga diartikan budaya sebagai hasil dari budi dan daya yang berasal dari manusia. Lebih jelasnya, Sosiologi mempelajari masyarakat, dimana dalam suatu masyarakat terdapat budaya, perilaku, organisasi yang ada dalam masyarakat tersebut. Kebudayaan timbul dan berkembang di antara masyarakat, keduanya saling berkaitan erat dan ada timbal baliknya, kebudayaan tidak akan berkembang tanpa adanya masyarakat. Beberapa ahli tokoh mengemukakan pendapat mereka mengenai definisi budaya, ruang lingkup, dan manfaat yang berbeda-beda yaitu sebagai berikut :

1. Koentjaraningrat mengatakan bahwa kebudayaan adalah seluruh gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan untuk mempelajari hasil budi pekerti[3].
2. Herkovits mengatakan bahwa budaya adalah sesuatu yang diturunkan dari satu generasi ke generasi lain, yang kemudian disebut superorganik
3. Selo Soemarjan dan Soelaiman Soemardi mengatakan bahwa kebudayaan adalah hasil kreasi, selera, dan penemuan masyarakat

Dari berbagai definisi budaya di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian kebudayaan, yaitu hasil pemikiran dan olah daya manusia atas alam. Sistem budaya juga mencakup sistem ide atau gagasan yang berasal dari manusia. Jadi budaya juga bisa abstrak atau tidak terlihat. Sedangkan ruang lingkup sosiologi budaya yaitu unsur-unsur

kebudayaan, wujud kebudayaan, dan arah kebudayaan yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Ada 7 Unsur-unsur Kebudayaan menurut Kluckhohn yakni meliputi : sistem bahasa, sistem pengetahuan, sistem teknologi, dan peralatan, sistem kesenian, sistem mata pencarian hidup, sistem religi, sistem kekerabatan, dan organisasi kemasyarakatan.
- b) Wujud Kebudayaan menurut J.J. Hoenigman, dibedakan menjadi tiga yakni gagasan, aktivitas, artefak.²

- Gagasan (wujud ideal)

Wujud ideal kebudayaan adalah kebudayaan yang berbentuk kumpulan ide-ide, gagasan, nilai, norma, peraturan, dan sebagainya yang sifatnya abstrak dan tidak dapat diraba atau disentuh dan terletak dalam pemikiran warga masyarakat.

- Aktivitas (tindakan)

Aktivitas merupakan wujud atau bentuk budaya sebagai tindakan model dari orang-orang dalam masyarakat ini. wujud ini sering dikenal dengan sistem social, sistem sosial sendiri terdiri dari aktivitas manusia yang berinteraksi, menjalin kontak, dan bergaul dengan orang lain menurut pola-pola tertentu berdasarkan perilaku bersama dan memiliki sifat konkret dalam kehidupan sehari-hari.

- Artefak (hasil karya)

Artefak adalah wujud kebudayaan fisik yang berupa hasil kegiatan, tindakan, dan karya semua manusia dalam masyarakat yang berupa benda atau benda yang dapat disentuh, dilihat, dan didokumentasikan. Dan sifatnya konkret.

2. Budaya Dalam Perspektif Islam

Islam disamping sebagai ajaran, juga sebagai realitas, sehingga ketika membahas Islam tidak bisa dilepaskan dengan kajian sosiologi Budaya? Iya benar, Islam dan budaya saling keterkaitan dan tidak dapat dipisahkan dalam suatu masyarakat, karena keduanya merupakan bagian yang saling mendukung dan saling menguatkan. Islam dan budaya (dalam pemahaman kepercayaan asli animisme dan dinamisme) di Indonesia adalah dua komponen yang saling mendukung dalam perkembangannya, dan Islam berkembang karena menghormati budaya lokal, serta budaya bertahan karena selaras dengan ajaran agama Islam. Budaya dalam perspektif Islam adalah Islam sendiri sebagai agama yang sempurna telah meninggalkan ajaran-ajaran besar, melampaui dunia dan memberikan arahan kepada kebudayaan selama berabad-abad yang lalu. Sehingga agama dan budaya yang dibawa Rasulullah Muhammad SAW pada tahun ke dalam umat manusia pada tahun merupakan satu kesatuan, sehingga tidak dapat dipisahkan lagi. Manusia dengan akal budinya diharapkan mampu menghasilkan kebudayaan yang tinggi, sehingga dengan kebudayaan yang tinggi itu akan mampu melahirkan peradaban yang tinggi pula. Peradaban yang tinggi di antaranya ditandai oleh sebuah tatanan masyarakat yang baik. Budaya menurut perspektif Islam atau kebudayaan Islam akan mampu menghadirkan nilai-

nilai spiritualitas pada pelakunya, hal ini karena semuanya dilakukan berdasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam yang agung.

3. Teori Diferensiasi Budaya Dengan Teori Konvergensi Budaya Dalam Melihat Realitas Budaya Masyarakat

Terjadi perbedaan sudut pandang teori diferensiasi budaya dengan teori konvergensi budaya dalam melihat realitas budaya masyarakat[4]. Diferensiasi ditandai dengan munculnya banyaknya media. Seperti media lama terhubung dengan media digital melalui teknologi yang ada, sehingga menyebabkan berkembangnya kelompok, tipe dan penerapan komunikasi. Maksudnya, dari konvergensi media dari sisi diferensiasi adalah tumbuhnya perusahaan media independen yang kecil dan formal. Aspek ini adalah bagian dari periode inovasi yang memimpin perkembangan media baru dan munculnya struktur jaringan baru pada dan diantara organisasi. Bentuk terakhir dari diferensiasi adalah masyarakat modern yang merupakan proses sosial dan diferensiasi budaya yang tidak cocok dalam kesatuan lingkungan media[5]

Sementara konvergensi budaya adalah penggabungan beberapa jenis budaya yang muncul di masyarakat sebagai budaya dominan di masyarakat. Agar masyarakat atau konsumen dapat berpartisipasi dalam arus media, konsumen tidak hanya diaktifkan secara terbatas bagi pengguna media. .Lahirnya konsep konvergensi budaya sendiri ini supaya dapat mengubah tatanan hidup masyarakat untuk lebih praktis, efisien dalam pemanfaatan ataupun melengkapi kehidupannya sehari-hari misalnya, mengenai pengelolaan ekonomi. Arus informasi yang begitu cepat bisa mengubah pola perilaku masyarakat dalam bekerja, mengelola keuangan, perdagangan dengan pertolongan e-commerce, e-banking dan masih banyak lagi. Jadi teori konvergensi budaya, komunikasi terjadi melalui proses konvergensi di mana dua atau lebih dari tiga peserta dari lingkungan mereka bertukar informasi untuk mencapai tujuan dengan hasil pemahaman timbal balik yang sempurna. Dalam setiap proses komunikasi, hanya informasi yang dipindahkan tetapi "makna informasi" tidak dipindahkan[6].

Seperti contoh dilihat dari realitas masyarakat sekarang, dimana setiap hari aktifitas atau kegiatan manusia diawali dan diakhiri dengan mengecek handphone. Hampir setiap jamnya, seseorang akan mengabarkan kepada dunia makanan apa yang disantapnya, tempat mana yang didatanginya, lagu apa yang sedang dimainkannya hingga curhat tentang masalah keluarga yang sebenarnya menjadi domain privat. Kebiasaan ini kelak menjadi budaya. Orang akan cenderung lebih memperhatikan virtual identitynya dan acuh memperhatikan virtual identitynya dan acuh terhadap dunia nyata.

4. Budaya Materialisme Dalam Pandangan Islam

Akhir-akhir ini, materialisme membudaya, sangat berdampak bagi hidupan masyarakat. Pemikiran materialisme ini mengarah pada kehidupan konsumerisme, hedonisme, dan cinta dunia yang berlebihan (wahn/penipuan)[7]. Hal ini sangat berbahaya bagi kehidupan kita sebagai umat Islam karena tidak ada moralitas dalam kehidupan materialisme ini. Semua berburu mencari materi tanpa memandang halal atau haram. Maka, materialisme ini sangat berdampak bagi kehidupan masyarakat. Bahwa materi, harta kekayaan atau jabatan merupakan tolok ukur mulia tidaknya seseorang. Semakin kaya seseorang berarti semakin dipandang sebagai orang yang mulia, dan semakin sedikit materi atau harta yang dimilikinya berarti ia dipandang sebagai orang yang hina dan tidak patut dihormati. Dalam sebuah masyarakat yang berideologi materialisme, seseorang menjadi sangat iri dan berambisi menjadi kaya setiap kali melihat ada orang yang berlimpah harta lewat di tengah kehidupan mereka. Dalam pandangan Islam memang budaya materialisme

ini tidak baik. Paham materialisme yang harus di jauhi oleh setiap umat Islam, yaitu dengan kembali kepada ajaran agama Islam. Maka janganlah mencintai dan mengejar materi dunia secara berlebihan, sehingga lupa pada kepentingan akhirat. Setiap orang harus berpegang pada prinsip dan ajaran agama kita dan pasti akan selamat dari ideologi materialisme. Mustahil untuk berasumsi bahwa kekayaan adalah ukuran ketenaran seseorang. Setiap orang akan senantiasa rajin mensyukuri segenap karunia Allah yang telah diterimanya dengan sifat zuhud dan qanaah, karena Islam mengajarkan bahwa ukuran kemuliaan yang hakiki adalah takwa kepada Allah[8].

5. Teori Budaya Konsumen Dalam Perspektif Islam

Konsumerisme, ditandai dengan gaya hidup dan budaya konsumen telah menggejala dimasyarakat. Perilaku konsumsi adalah tindakan yang dilakukan oleh setiap orang, kelompok atau organisasi sehubungan dengan proses pengambilan keputusan dalam perolehan barang atau jasa ekonomi yang mungkin dipengaruhi oleh lingkungan. Konsumerisme terjadi karena penyebab utama munculnya konsumerisme adalah pemuasan keinginan lebih besar daripada pemuasan

kebutuhan.³ Manusia memiliki keinginan yang tidak terbatas sedangkan kemampuannya terbatas. Sebagai contoh, di era globalisasi, unsur budaya asing seperti pola sosial hedonis (pemujaan terhadap kemewahan) dan gaya hidup konsumtif telah menjadi pola dan gaya hidup sosial bagi remaja kita. Bagi orang atau remaja yang tidak mau atau tidak mampu beradaptasi dengan pola sosial ini, mereka dapat menarik diri dari pergaulan atau bahkan menjadi frustrasi, yang mengarah ke bunuh diri atau perilaku menyimpang lainnya. Berkembangnya globalisasi dan teknologi yang semakin canggih kehidupan masyarakat mengalami perubahan sosial, dimana masyarakat berlomba-lomba dalam memperkaya konsumsi atau gaya hidupnya. Faktor-faktor yang dapat mempegaruhi perilaku konsumerisme adalah faktor budaya, faktor pribadi, faktor ekonomi, dan faktor sosial.

Perilaku konsumsi yang sesuai dengan ketentuan Al-Qur'an dan as-Sunnah akan membawa berkah dan kesejahteraan bagi pelakunya dalam kehidupannya. Dalam Islam, konsumsi tidak lepas dari peran iman. Peran iman merupakan ukuran penting karena iman memberikan pandangan dunia yang cenderung mempengaruhi kepribadian manusia. Iman berpengaruh besar terhadap kuantitas dan kualitas konsumsi baik dari segi kepuasan material maupun spiritual . Namun dari semua itu seorang muslim yang baik harus memahami teori-teori konsumsi menurut Islam untuk kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Teori mengenai perilaku konsumerisme diantaranya mencakup konsep berkah atau keberkatan. Menurut [9]perilaku konsumen muslim dipengaruhi oleh masalah berkah atau keberkatan. Dikarenakan hikmah dari berkah/keberkatan ini telah dijanjikan oleh Allah sebagaimana tertulis dalam al-Qur'an (Q.S Al A'raf: 7)[10]. Dalam pandangan islam perilaku konsumerisme ini tidak baik karena bersikap berlebih-lebihan merupakan suatu perbuatan yang dibenci oleh Allah SWT, belanja dan konsumilah secara dengan sesuai kebutuhan saja[11].

6. Modernisme, Posmodernisme, Modernitas dan Pos Modernitas Dalam Pandangan Islam

Posmodernisme menunjuk pada produk-produk budaya yang hadir di era posmodern. Sedangkan postmodernitas berbicara tentang produk-produk budaya pada era postmodern, maka modernitas berbicara tentang produk-produk yang ada pada era modernitas[12]. Modernitas seringkali erat kaitannya dengan pola pikir generalisasi, objektif, universal, dan ahistoris. Seperti yang telah dijelaskan di atas, ada komponen budaya berupa budaya material.

Contoh yang sesuai dengan budaya postmodern adalah model rumah. Model rumah postmodern seringkali memiliki bentuk yang aneh, unik, indah, bebas karena mengutamakan keinginan.⁴ Sedangkan gaya atau model rumah modern, biasanya seragam karena sesuai dengan cara berpikirnya yakni universal[13].

Postmodernisme memiliki prinsip menolak klaim kebenaran (truth claim) dalam ilmu pengetahuan alam dan agama. Kebenaran tidak dapat dimonopoli oleh orang atau kelompok tertentu. Kebenaran sejati hanya milik Tuhan[14]. Orang dapat mencari dan mendekati kebenaran ini. Muhammad Arkoun merupakan salah seorang ilmuwan sosial muslim yang bersungguh-sungguh mempelajari kebudayaan serta peradaban Islam, memanfaatkan dan menggunakan pendekatan-pendekatan ilmu-ilmu social yang baru muncul di pentas keilmuan pada abad ke 19 dan 20. Sebuah metodologi keilmuan yang belum sempat terpikirkan, apalagi dirumuskan oleh para cerdik pandai dan ulama Islam masa klasik, masa skolastik bahkan masa modern sekalipun. Setidaknya, terdapat 5 pendekatan yang harus dipertimbangkan untuk digunakan dalam studi kebudayaan dan peradaban Islam kontemporer khususnya dan studi agama pada umumnya. Pendekatan tersebut antara lain pendekatan sejarah, antropologi, sosiologi, bahasa (linguistik), dan psikologi. Contoh keberagaman di dalam Islam sendiri adalah perbedaan pendapat Ulama yang dianut oleh beberapa organisasi sehingga melahirkan banyak ormas-ormas Islam. Seperti NU, MD, dan sebagainya[6].

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sosiologi budaya adalah cabang sosiologi, yaitu ilmu yang mempelajari budaya dari sudut pandang sosial (sosiologis). Kebudayaan berasal dari kata culture, budaya sendiri berasal dari bahasa Sanskerta yaitu buddhayah, bentuk jamak dari buddhi, yang berarti pengertian atau akal. Sehingga dapat juga diartikan budaya sebagai hasil dari budi dan daya yang berasal dari manusia. Islam dan budaya (dalam pemahaman kepercayaan asli animisme dan dinamisme) di Indonesia adalah dua komponen yang saling mendukung dalam perkembangannya, dan Islam berkembang karena menghormati budaya lokal, serta budaya bertahan karena selaras dengan ajaran agama Islam. Terjadi perbedaan sudut pandang teori diferensiasi budaya dengan teori konvergensi budaya dalam melihat realitas budaya masyarakat. Bentuk terakhir dari diferensiasi adalah masyarakat modern yang merupakan proses sosial dan diferensiasi budaya yang tidak cocok dalam kesatuan lingkungan media. Sementara konvergensi budaya adalah penggabungan beberapa jenis budaya yang muncul di masyarakat sebagai budaya dominan di masyarakat. Jadi teori konvergensi budaya, komunikasi terjadi melalui proses konvergensi di mana dua atau lebih dari tiga peserta dari lingkungan mereka bertukar informasi untuk mencapai tujuan dengan hasil pemahaman timbal balik yang sempurna. Akhir-akhir ini, materialisme membudaya, sangat berdampak bagi kehidupan masyarakat. Semakin kaya seseorang berarti semakin dipandang sebagai orang yang mulia, dan semakin sedikit materi atau harta yang dimilikinya berarti ia dipandang sebagai orang yang hina dan tidak patut dihormati. Dalam sebuah masyarakat yang berideologi materialisme, seseorang menjadi sangat iri dan berambisi menjadi kaya setiap kali melihat ada orang yang berlimpah harta lewat di tengah kehidupan mereka.

REFERENCES

- [1] M. AG, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret dari Cirebon*. 2002.
- [2] T. D. ISBD, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. 2012.
- [3] Koentjaraningrat, "Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan," *Jakarta: Gramedia Pustaka Utama*, 1993.

- [4] M. Misanam, "Teori Pilihan Konsumen Dalam Perspektif Islam", makalah disampaikan pada Simposium Nasional Sistem Ekonomi Islami II, diselenggarakan oleh PPBEI-FEUB," *Malang 28-29 Mei 2004*.
- [5] I. Anshori, "Perubahan Fungsi Pondok Pesantren dalam Pengembangan Budaya Nasional, HALAQA," *J. Kependidikan dan Keislaman, ISSN 1412-9302, Vol. 2, No.1, hal 1-92, Sidoarjo, Oktober 2003*.
- [6] I. Anshori, "Penerapan Nilai Budaya Kerja: Peluang dan Tantangan dalam Peningkatan Kinerja Madrasah," *CENDEKIA J. Pendidik. dan Humaniora, ISSN 2598-2419, Vol. 2, No. 3, Hal. 191-201, Lamongan, Juli-Desember 2018. Socz*.
- [7] I. Anshori, *Tradisi Kaum Santri: suatu perubahan dari old Society ke New State 2*.
- [8] I. Anshori, "Tradisi Kaum Santri: suatu perubahan dari Old Society ke New State 1," *KHAZANAH, Khusus (4), Desember 1996, 12-15*.
- [9] H. Wirnarno, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. 2009.
- [10] "KHAZANAH," *12(5), Juli 1997, 7*.
- [11] "Jurnal Studi Al-Qur'an," *Vol. 15, Nomor 2*.
- [12] M. H. Aginta, *Panduan Pengantar Untuk Memahami Postrukturalisme dan Posmodernisme*. 2008.
- [13] Y. Ismail, "Postmodernisme dan Perkembangan Pemikiran Islam Kontemporer," 2019.
- [14] Y. S. Institute, "POSMODERN : Posmodernitas, Posmodernisme, dan Teori Sosial Posmodern".